

BAB V
P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dalam penulisan laporan karya seni yang berjudul "Penciptaan Ruang Tamu Dengan Menerapkan Ragam Hias Bali" yang diambil ragam hias flora untuk menampilkan keindahannya. Nama ragam hias yang berupa flora tersebut dinamakan 'pepatran' yaitu perwujudan keindahan hiasan dalam patern-patern yang disebut patra atau yang juga banyak didasarkan pada bentuk-bentuk keindahan floranya. Pepatran merupakan pola yang berulang yang dapat pula terdapat dalam pola berkembang. Jenis-jenis patra antara lain: patra wangga, patra sari, patra bun-bunan, patra pid-pid, patra punggel, patra samblung, patra pae, patra ganggong, patra batun timun, patra sulur dan patra bun dengan motif. Dalam pembuatan kursi tamu ini menggunakan patra samblung sebagai unsur hiasnya.

Pada perabot duduk mempunyai dua sifat yang spesifik sifatnya yaitu faktor kegunaan perabot duduk yang me-
nitik beratkan pada kegunaan, kekuatan, keawetan, dan kenyamanan para pemakainya. Sedangkan dari faktor estetika atau keindahan menerapkan ragam hias Bali dengan menerapkan patra samblung sebagai unsur hiasnya. Proses pengukiran yang jelas menekankan tehnik ukirannya. Di dalam penggunaan ragam hias tersebut perlu dipertimbangkan cara penerapan atau penempatan serta penggambaran yang te-

pat, dengan mengikuti atau memenuhi persyaratan yang ada sehingga sesuai dengan fungsinya. Dalam pembuatan mebel yang jelas lebih menekankan pada kebutuhan manusia, maka perlu diingat masalah pemakaiannya. Sedangkan unsur-unsur yang menunjang antara lain adalah : unsur kebutuhan, unsur kegunaan, unsur material, unsur tehnik dan pelaksanaan alat, unsur asosiasi, unsur lingkungan, unsur konsumen, unsur sosial, dan unsur estatis. Didalam pembuatan disain unsur-unsur tersebut perlu diperhatikan dan harus selalu dipertimbangkan sebab hal hal tersebut berpengaruh terhadap berhasil tidaknya barang yang diciptakan. Dengan begitu banyaknya aktifitas ruang tamu, maka dapat dibagi dalam dua bagian yaitu : segi fungsional dan segi estetik yang masing-masing mempunyai jangkauan arti yang luas terhadap kursi tamu dengan si pemakai.

Pemilihan kayu dalam pembuatan perabot duduk sangat penting karena kayu mempunyai : sifat, warna, dan keadaan yang berbeda-beda. Dalam pembuatan dipilih kayu yang berserat lurus, halus, liat dan tidak mudah retak. Papan-papan yang telah kering barulah memenuhi syarat untuk dikerjakan. Sedangkan cara mengeringkannya adalah melalui pengeringan angin atau pengeringan mekanis.

B. Saran-saran

Dalam penempatan perabot duduk ruang tamu pembuatan disain yang tepat perlu sekali untuk diperhatikan. Tantangan seorang disainer adalah bahwa ia harus bisa menjawab berbagai macam keluhan dari si pemakai desain. Segalanya terletak pada bentuk disain secara keseluruhan.

Berbagai macam ragam hias yang ada di Indonesia hendaknya dapat dimengerti, dipahami dan divisualisasikan pada bahan yang ada terutama kayu. Hal tersebut dapat diterapkan dalam pembuatan kursi tamu, hiasan dinding, cermin, asbak, lampu hias dan berbagai macam perabotan yang lain. Dengan demikian maka akan lebih tahu tentang berbagai macam ragam hias yang ada di Indonesia, yang berarti tahu akan keberadaan seni budaya.

Mengerti terhadap budaya sendiri bukan berarti tercekam pada sifat kedaerahan yang sempit, tetapi hal tersebut but adalah cermin budaya bangsa yang perlu dipupuk dan dilestarikan.

Finishing yang terbaik untuk permukaan kayu adalah memakai bahan finishing yang tidak menutup indahnya serat kayu. Maka sebaiknya bahan finishing yang tepat untuk permukaan kayu antara lain : politur, melamin, semir.

Untuk mereguk kenikmatan dan kepuasan dalam seni kriya maka sebaiknya supaya dilandasi perasaan cinta terhadap seni kriya. Maka dari itu mengerti dan memahami seni kriya perlu dimiliki oleh setiap bangsa Indonesia. Dari hal tersebut maka pembinaan ke arah peningkatan prestasi dan evaluasi terhadap seni kriya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadjar Sidik, Diklat Kuliah Tinjauan Seni I, Fakultas Seni Rupa Dan Disain, 1991.
- George Love, Teori dan Praktek Kerja Kayu, (Jakarta: Erlangga, 1985).
- Gustami Sp., Dasar-dasar Pemikiran Pembuatan Disain Kerajinan.
- Ida Bagus Manyun, Arsitektur Tradisional Bali, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1986.
- LP3ES, Laporan Hasil Penelitian Industri dan Craft Design Jawa dan Bali, Djakarta, 1972.
- Mario Dal Fabbro, How To Built Furniture, (new York: Mc Graw Hill Book Company Toronto, London, 1975.
- Pamuji Suptandar, Merancang Tata Ruangan Dalam I, (Jakarta : Usaki, 1982).
- Sutan Muhammad Zain, Kamus Indonesia Modern, (Jakarta: Grafika, 1958).
- Sudarmaji, Dasar-dasar Kritik Seni Rupa, Dinas Museum dan Sejarah, 1979.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1976.
- W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)